



**WEBINAR *THE BEST PRACTICE* PENDIDIKAN ISLAM
MULTIKULTURAL DALAM HARMONISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT
DI INDONESIA**

Muhammad Riza

IAIN Takengon, Aceh, Indonesia

email: rizajundana@gmail.com

Abstract: The diverse nature of Indonesian society, characterized by its abundance of cultural and religious practices, necessitates the implementation of multicultural education. This approach aims to equip students with the ability to comprehend, value, and commemorate the various distinctions that exist among individuals. Multicultural education fosters a society that is more inclusive, tolerant, and equipped to confront the intricate difficulties encountered by Indonesia presently, by promoting ideals of tolerance, inclusivity, and social justice. This service is conducted through three essential phases: preparation, execution, and deliberation, with the primary objective of disseminating the most effective methods of multicultural Islamic Education. The participants of this program comprise educators from madrasas in the Central Aceh region, students, and individuals from the general public who have a keen interest in matters about intercultural education. The key speaker in this webinar is Dr. Hepi Ikmal, M. Pd. I, examined the significance of Multicultural Islamic Education in the process of rehabilitating former terrorist convicts. Additionally, Dr. Muhammad Riza, MA, analyzed the implementation of Multicultural Islamic Education in Dayah schools as a means of resolving conflicts in Aceh. The outcomes of this program offer users a significant understanding of how Islamic Education effectively incorporates the principles of multicultural education to foster social harmony. Webinar discussions also offer participants an opportunity to express their perspectives and share their personal experiences. This service facilitates the promotion of a comprehensive comprehension of the significance of multicultural education in attaining unity and concord in Indonesia's heterogeneous society.

Keywords: Webinars, The Best Practice, Multicultural Islamic Education, Harmonization

Abstrak: Kemajemukan masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya dan agama menjadikan pendidikan multikultural sebagai sebuah keniscayaan dalam rangka mengajarkan para peserta didik untuk memahami, menghargai, dan merayakan perbedaan. Dengan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadilan sosial, pendidikan multikultural membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan kompleks yang dihadapi oleh Indonesia saat ini. Pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan diskusi, dengan tujuan utama untuk menyebarkan praktik terbaik Pendidikan Islam Multikultural. Peserta yang terlibat dalam pengabdian ini mencakup para guru dari lingkungan madrasah di wilayah Aceh Tengah, mahasiswa, dan kalangan umum yang tertarik dengan isu pendidikan multikultural. Narasumber utama dalam webinar ini adalah Dr. Hepi Ikmal, M. Pd. I, yang membahas peran Pendidikan Islam Multikultural dalam proses deradikalisasi mantan narapidana teroris, serta Dr. Muhammad Riza, MA, yang mengulas Pendidikan Islam Multikultural di Dayah dalam konteks resolusi konflik di Aceh. Hasil dari pengabdian ini memberikan wawasan yang berharga bagi para peserta mengenai bagaimana Pendidikan Islam mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam rangka menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Diskusi dalam webinar juga memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, pengabdian ini membantu mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan multikultural dalam mencapai harmoni dan kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang beragama.

Kata Kunci: Webinar, *The Best Practice*, Pendidikan Islam Multikultural, Harmonisasi

DOI: <https://doi.org/10.37249/jpma.v4i1.715>

Received: 21 December 2023; **Revised:** 05 May 2024; **Accepted:** 14 May 2024

To cite this article: Riza, M. (2024). WEBINAR THE BEST PRACTICE PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DALAM HARMONISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI

INDONESIA. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 4(1), 7-19.

<https://doi.org/10.37249/jpma.v4i1.715>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Era perubahan global yang cepat, kompleksitas masyarakat yang semakin bertambah, dan pertumbuhan interaksi antarbudaya telah menjadikan pendidikan multikultural menjadi lebih penting daripada sebelumnya (Rois, 2013). Dalam era globalisasi ini, pendidikan multikultural bukan lagi sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan (Verkuyten & Thijs, 2013). Keniscayaan ini terkait dengan bagaimana mengatasi tantangan-tantangan kompleks dalam masyarakat global saat ini yang memerlukan pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial yang ada di tengah masyarakat (Nakaya, 2018). Pendidikan multikultural memberikan landasan bagi individu-individu untuk memahami, menghormati, dan merangkul perbedaan-perbedaan (Stenishcheva, 2021). Dengan memahami dan menghargai perbedaan, pendidikan multikultural memiliki potensi besar untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Masyarakat yang mampu menangani perbedaan dengan baik dan menjalani interaksi yang saling menguntungkan (Gorski, 2016).

Keberagaman masyarakat di Indonesia menawarkan peluang dan sekaligus tantangan yang unik dalam konteks pendidikan multikultural (Rosyada, 2014). Sebagai negara dengan berbagai kelompok etnis, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Keberagaman ini bisa menjadi sumber kekayaan intelektual, kreativitas, dan kebijaksanaan kolektif (Azzahra et al., 2023). Namun, keberagaman juga dapat menjadi tantangan. Perbedaan-perbedaan ini dapat menyebabkan konflik, ketidaksepakatan, dan ketegangan dalam masyarakat jika tidak dikelola dengan baik (Sati & Dewi, 2021). Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk mengubah keberagaman menjadi sumber kekuatan positif.

Secara umum, pendidikan multikultural di Indonesia dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan termasuk memahami budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda dan belajar untuk menghargainya (Ramadhani et al., 2021). Disamping itu juga siswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan mengembangkan keterampilan berinteraksi yang baik (Riza & Mistar, 2022). Selanjutnya, pendidikan multikultural juga mempromosikan sikap yang inklusif dan membantu siswa memahami pentingnya kerjasama dalam masyarakat yang beragam. Siswa dalam hal ini diajarkan untuk mengenali dan mengatasi prasangka serta stereotip yang mungkin ada terhadap kelompok lain (Riza, 2022). Pendidikan multikultural juga dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang lebih sadar tentang isu-isu global dan berkontribusi pada perdamaian dan kerjasama internasional (Suharsono, 2017).

Dalam ajaran Islam, terdapat banyak titik temu yang signifikan dengan konsep pendidikan multikultural (Ulya, 2016). Salah satu nilai utama yang dianut dalam Islam adalah toleransi terhadap perbedaan dan penghormatan terhadap semua manusia, terlepas dari agama, budaya, atau latar belakang etnis mereka (Permana & Ahyani, 2020). Islam juga mendorong keadilan sosial dan kemanusiaan universal, mengajarkan pentingnya membantu mereka yang membutuhkan dan peduli terhadap yang kurang beruntung (Aprilianto & Arif, 2019). Konsep ini selaras dengan pendidikan multikultural yang menekankan pemahaman, penghargaan, dan inklusi terhadap keragaman budaya, bahasa, dan agama dalam masyarakat (Ningsih et al., 2022). Selain itu, Islam juga menekankan nilai pendidikan dan pengetahuan, yang membentuk dasar bagi pendidikan multikultural yang berfokus pada pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan dan pembelajaran bersama (Nur, 2019). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini dalam pendidikan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan berkeadilan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasarinya.

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, seperti Dayah di Aceh dan pesantren di Jawa, memegang peran penting dalam implementasi pendidikan multikultural (Riza, 2023). Mereka bukan hanya sekadar tempat pembelajaran agama, tetapi juga lingkungan di mana siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Lembaga-lembaga ini menjalankan peran sebagai agen pembentukan karakter, mempromosikan nilai-nilai toleransi, dan mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan (Idris, 2020). Dengan mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan multikultural dalam kurikulum, mereka membantu siswa memahami pentingnya berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam (Nugroho & Ni'mah, 2018). Guru-guru di lembaga-lembaga ini menerapkan pendekatan pengajaran yang inklusif, memastikan bahwa semua siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka (Hidayati, 2016). Mereka juga berperan dalam membangun kesadaran global di kalangan siswa, membantu mereka memahami isu-isu global, peran mereka sebagai warga dunia, dan pentingnya perdamaian serta kerjasama antarbangsa (Saputra, 2020). Selain itu, lembaga-lembaga ini juga dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong perdamaian dan rekonsiliasi di masyarakat, melibatkan siswa dalam upaya-upaya dialog antar-etnis dan antaragama serta membantu dalam proses rekonsiliasi. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk siswa-siswa yang tidak hanya religius, tetapi juga pemahamannya tentang keragaman yang semakin kompleks dalam masyarakat Indonesia.

Guru-guru madrasah di Aceh Tengah memiliki peluang yang berharga untuk memetik pelajaran dari praktik terbaik pendidikan multikultural yang telah diterapkan di lembaga-lembaga Pendidikan Islam tradisional, seperti Dayah dan pesantren. Dalam konteks ini, mereka dapat melihat bagaimana Dayah dan pesantren telah berhasil mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan inklusivitas kepada siswa-siswa mereka. Praktik ini dapat diadopsi sebagai contoh dalam pembelajaran mereka sendiri, dengan mengintegrasikan materi tentang keragaman budaya dan agama ke dalam kurikulum madrasah. Selain itu, pendekatan pengajaran yang inklusif yang diterapkan di lembaga-lembaga tersebut juga dapat diambil sebagai

inspirasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan inklusif di madrasah. Selain itu, praktik melibatkan siswa dalam dialog antar-etnis dan antaragama yang telah sukses dilakukan oleh Dayah dan pesantren dapat diadaptasi untuk menciptakan kesempatan bagi siswa madrasah untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Dengan memanfaatkan pelajaran dari lembaga-lembaga Pendidikan Islam tradisional ini, guru-guru madrasah dapat memperkaya pendekatan mereka dalam mengajar pendidikan multikultural, yang akan membantu siswa-siswa mereka memahami dan menghargai keragaman dalam masyarakat dengan lebih baik.

Dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional, langkah konkret untuk meningkatkan pemahaman dan pengarustamaan terhadap pendidikan multikultural adalah suatu keharusan. Pengabdian yang dilakukan ini bertujuan untuk membawa pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural sebagai upaya menjawab peluang dan tantangan kemajemukan masyarakat Indonesia agar dapat hidup harmoni. Artikel ini akan membahas secara rinci tentang bagaimana webinar ini direncanakan, diselenggarakan, dan diikuti oleh para tenaga pendidik, guru dalam lingkungan madrasah di Aceh Tengah dan pihak terkait lainnya bertepatan dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional pada tahun 2022. Penulis akan langkah pelaksanaan webinar ini dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan diskusi yang berkembang dalam tema *The Best Practice Pendidikan Islam Multikultural dalam Harmonisasi Kehidupan Masyarakat di Indonesia*.

Metode

Webinar dengan tema "*The best practice Pendidikan Islam Multikultural dalam harmonisasi kehidupan masyarakat di Indonesia*" dilakukan dengan pendekatan PPD. Dalam hal ini penulis merupakan pembina kegiatan dan sekaligus menjadi salah satu nara sumber. Kegiatan ini sejatinya merupakan salah satu agenda rutin dalam departemen penelitian dan pengembangan Pengurus Cabang Persatuan Guru Nahdlatul Ulama Aceh Tengah. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan diskusi.

1. Perencanaan

Dalam tahap ini, langkah pertama adalah melakukan persiapan yang matang. Tim pengabdian merancang *flyer* webinar yang informatif dan menarik. Hal ini akan menjadi alat utama dalam mempromosikan kegiatan ini kepada audien potensial. Langkah selanjutnya adalah mendistribusikannya ke berbagai platform media sosial, termasuk Facebook, Instagram, dan grup *WhatsApp* yang relevan

2. Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional, yang telah dijadwalkan pada hari Selasa, tanggal 29 November tahun 2022. Tanggal ini dipilih dengan sengaja untuk memberikan penghormatan kepada para guru yang memiliki peran penting dalam membentuk masa depan generasi kita.

3. Diskusi

Setelah kedua narasumber utama menyelesaikan presentasi mereka, para peserta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam sesi diskusi tanya jawab. Sesi ini merupakan bagian integral dari webinar, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan,

berbagi pandangan, dan mendiskusikan topik-topik yang telah disampaikan oleh narasumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan

Dalam tahapan ini, kami telah menentukan tema utama yang akan diangkat dalam webinar kami, yang bertepatan dengan peringatan Hari Guru Nasional pada tanggal 25 November tahun 2022. Tema yang telah kami pilih adalah "*The Best Practice Pendidikan Islam Multikultural dalam Harmonisasi Masyarakat di Indonesia.*" Pemilihan tema ini didasarkan pada urgensi untuk mempromosikan praktik terbaik dalam pendidikan Islam multikultural sebagai kontribusi positif terhadap harmonisasi masyarakat di Indonesia.

Melalui tema ini, kami akan menggali berbagai praktik terbaik yang telah diterapkan dalam konteks pendidikan Islam multikultural di berbagai wilayah di Indonesia. Kami percaya bahwa praktik terbaik ini dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi para tenaga pendidik, pemangku kebijakan, dan masyarakat umum dalam membangun pendidikan yang inklusif dan harmonis. Tema ini juga sejalan dengan semangat peringatan Hari Guru Nasional, di mana kami menghormati dan merayakan peran guru dalam membentuk masa depan bangsa. Dengan tema ini, diharapkan dapat mengundang berbagai pemikiran dan kontribusi dari para narasumber, peserta, dan pemangku kepentingan yang hadir dalam webinar. Dalam tahap perencanaan ini, kami akan merancang program acara yang berfokus pada tema ini dan menjadikannya sebagai pusat perhatian dari seluruh webinar.

Dalam rangka menyelenggarakan webinar yang informatif dan berkualitas, pelaksana menentukan dua narasumber utama yang akan menyampaikan makalah dalam tema yang telah dibuat. Narasumber pertama adalah Dr. Hepi Ikmal, M.Pd.I, seorang akademisi berpengalaman yang menjabat sebagai Wakil Ketua Lapeksdam PCNU Lamongan dan Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan. Beliau memiliki latar belakang yang kuat dalam pendidikan Islam dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan multikultural. Makalah yang akan disampaikan oleh Dr. Hepi Ikmal berjudul "Peran Pendidikan Islam Multikultural dalam Proses Deradikalisasi Mantan Narapidana Teroris". Narasumber kedua adalah Dr. Muhammad Riza, MA, seorang pendidik yang juga menjabat sebagai Ketua PC Pergunu Aceh Tengah dan Dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Takengon. Beliau memiliki pengalaman yang kaya dalam pendidikan Islam dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam multikultural dapat berperan dalam resolusi konflik dengan judul makalah "Pendidikan Islam Multikultural Dayah dalam Proses Resolusi Konflik di Aceh."

Panitia pelaksana meyakini bahwa kedua narasumber ini akan memberikan wawasan yang berharga dan pemahaman yang lebih baik tentang tema yang telah dipilih. Dengan berbagai pengalaman dan keahlian yang mereka bawa, mereka akan menjadi kontributor yang berharga dalam menyampaikan informasi dan pandangan yang relevan kepada peserta webinar. Dalam tahap perencanaan ini, komunikasi secara aktif dilakukan

dengan narasumber untuk memastikan bahwa mereka siap untuk menyampaikan makalah mereka dengan baik selama acara webinar.

Setelah pertimbangan matang, tanggal pelaksanaan webinar ditetapkan pada hari Selasa, tanggal 29 November tahun 2022. Pemilihan tanggal ini dilakukan secara khusus untuk menyelaraskan acara dengan peringatan Hari Guru Nasional, yang jatuh pada tanggal 25 November. Dengan pelaksanaan webinar tersebut, diberikan kesempatan kepada para guru dan tenaga pendidik untuk berpartisipasi dalam acara ini setelah peringatan Hari Guru Nasional. Harapannya, webinar ini akan menjadi sarana yang bermanfaat untuk merayakan peran guru dalam memajukan pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Tanggal pelaksanaan yang telah ditetapkan juga memungkinkan untuk persiapan segala aspek teknis dan logistik dengan baik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua persiapan terkait dengan webinar, termasuk pengaturan teknis, promosi, dan komunikasi dengan peserta, berjalan lancar. Selain itu, tanggal yang telah diputuskan ini juga diharapkan akan menjadi waktu yang nyaman bagi para peserta untuk mengikuti webinar tanpa mengganggu jadwal sehari-hari mereka.

Berdasarkan kesepakatan di atas, proses desain *flyer* untuk webinar didesain oleh panitia pelaksana. Selanjutnya digunakan untuk mempromosikan webinar kepada audien potensial serta mempublikasikan informasi tentang acara tersebut. Tim desain akan bekerja dengan teliti untuk memberikan informasi menarik sesuai dengan tema serta tujuan webinar. *Flyer* akan mencakup informasi penting seperti tanggal, waktu, judul webinar, narasumber utama, serta tautan pendaftaran atau informasi kontak yang diperlukan. *Flyer* yang telah didesain kemudian dibagikan melalui setiap platform media sosial yang ada, seperti Facebook, Instagram, grup *WhatsApp*, dan lainnya. Adapun target peserta utama Webinar ini adalah para guru yang berada dalam lingkungan madrasah di kabupaten Aceh Tengah. Selain itu, peserta juga dapat berasal dari kalangan mahasiswa dan masyarakat umum yang memiliki minat dan perhatian dalam dunia pendidikan.



Gambar 1. *Flyer* webinar

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan acara webinar dengan tema "The Best Practice Pendidikan Islam Multikultural dalam Harmonisasi Masyarakat di Indonesia" secara umum mengacu pada jadwal yang telah disusun oleh panitia pelaksana. Dalam jadwal tersebut, terdapat dua kegiatan utama, yaitu kegiatan pembukaan dan kegiatan inti. Alur tahapan webinar ini akan dipandu oleh Dr. Addahri Hafiz Alawlawi, M.Pd. Kons. Webinar dimulai dengan

momen pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh Fitra Mahliga, S.Sos. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an ini menghadirkan atmosfer yang khidmat dan memberikan nuansa spiritual yang mendalam, menciptakan landasan yang kuat bagi acara webinar yang berfokus pada pendidikan Islam multikultural dan harmonisasi masyarakat.

Jadwal Acara Webinar dalam Rangka Memperingati Hari Guru Nasional Tahun 2022 dengan Tema *"The Best Practice Pendidikan Islam Multikultural dalam Harmonisasi Kehidupan Masyarakat di Indonesia"*

A. Pembukaan Acara			
No	Kegiatan	Keterangan	Jam
1.	Pembukaan	MC (Dr. Addahri Hafidz Awwali, M.Pd. Kons)	10.00-10.45 Wib
2.	Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an	Fitra Mahliga, S. Sos	
3.	Menyanyikan Mars Pergumu	Operator	
4.	Sambutan sekaligus membuka Webinar dalam Rangka Memperingati Hari Guru Nasional tahun 2022 dengan tema <i>"The Best Practice Pendidikan Islam Multikultural dalam Harmonisasi Kehidupan Masyarakat di Indonesia"</i>	Bapak Tgk. Muslem Hamdani, MA (Ketua Pengurus Wilayah Pergumu Provinsi Aceh)	
5.	Pembacaan Doa	KH. Dr. Suwamo, M. Pd.I	
B. Kegiatan Inti			
No	Kegiatan	Keterangan	Jam
1.	Sesi Pembukaan Webinar	Moderator	10. 45-12.00 Wib
2.	Peran Pendidikan Islam Multikultural dalam Proses Deradikalisasi Manta Narapidana Teroris	Dr. Hepi Ikmal, M.Pd.I	
3.	Pendidikan Islam Multikultural Dayah dalam Proses Resolusi Konflik di Aceh	Dr. Muhammad Riza, MA	
3.	Sesi Tanya-Jawab	Partisipan dipandu Moderator	
4.	Sesi Foto Bersama	Dipandu Moderator	
5.	Penutupan	Moderator	

Gambar. 2 *Rundown* webinar

Dalam kegiatan pembukaan, webinar ini diisi dengan kata sambutan sekaligus membuka acara yang disampaikan oleh Ketua PW Pergumu Provinsi Aceh, yaitu Tgk. Muslem Hamdani, MA. Dalam sambutannya, ia menggarisbawahi pentingnya literasi sebagai kunci untuk meningkatkan kapasitas para guru dalam menjalankan peran mereka sebagai tenaga pendidik. Beliau mengajak para guru dan peserta untuk aktif dalam kegiatan literasi, yang mencakup membaca, memahami, dan mengolah informasi secara efektif. Dalam dunia yang terus berubah dan berkembang, literasi menjadi pondasi penting dalam memahami perkembangan baru dalam pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam multikultural. Ia juga menekankan bahwa dengan meningkatkan literasi, para guru akan lebih siap dan kompeten dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam dunia pendidikan saat ini. Meningkatkan profesionalisme guru melalui peningkatan literasi adalah langkah penting dalam mendukung perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan. Pesan ini memberikan dorongan dan motivasi kepada semua peserta untuk terus belajar, berkembang, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, inklusif, dan berdampak positif pada masyarakat.

Berkaitan dengan tema pendidikan Islam dan pendidikan multikultural, Tgk. Muslem Hamdani, MA, menyampaikan bahwa lembaga pendidikan Islam di Aceh, seperti Dayah, telah memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah peran ulama Dayah dalam memediasi perdamaian selama konflik yang pernah terjadi di Aceh. Beliau menyoroti betapa pentingnya pendidikan Islam multikultural dalam memfasilitasi resolusi konflik dan mempromosikan perdamaian di daerah tersebut. Pendidikan yang diberikan di lembaga-lembaga Islam seperti Dayah tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga nilai-nilai keharmonisan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini adalah nilai-nilai yang esensial dalam konteks pendidikan multikultural, di mana masyarakat Aceh yang beragam budaya dan agama dapat hidup bersama secara damai dan saling

menghormati. Pernyataan ini mencerminkan pengakuan atas kontribusi positif lembaga-lembaga pendidikan Islam di Aceh dalam mendukung nilai-nilai pendidikan multikultural dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di daerah tersebut. Dengan demikian, ia memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam multikultural dapat berperan dalam mempromosikan perdamaian dan harmonisasi dalam masyarakat Aceh.

Kegiatan pembukaan ditutup dengan pembacaan doa oleh KH. Dr. Suwarno, M.Pd.I. Doa ini mengakhiri momen pembukaan dengan nuansa spiritual dan harapan untuk kesuksesan acara webinar. Dalam doanya, KH. Dr. Suwarno mohonkan berkah, petunjuk, dan perlindungan untuk seluruh peserta webinar, narasumber, dan panitia pelaksana. Doa ini juga mencerminkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan kerohanian dalam mengawali acara yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang pendidikan Islam multikultural serta harmonisasi masyarakat di Indonesia.

3. Diskusi

Pada sisi pertama pengabdian ini, Dr. Hepi Ikmal, M.Pd.I. memaparkan materi yang sangat relevan mengenai peran pendidikan Islam Multikultural dalam Proses Deradikalisasi Mantan Narapidana Teroris. Dalam paparannya, Dr. Hepi Ikmal menjelaskan temuan penting dalam penelitian ini. Salah satu temuannya adalah bahwa pendidikan yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam dapat berperan signifikan dalam mengurangi radikalisme dan deradikalisasi mantan narapidana teroris. Melalui pendidikan yang inklusif dan mendukung pluralisme, artikel ini menyajikan informasi yang penting dan relevan dalam upaya mengatasi ancaman radikalisme dan terorisme di masyarakat.

Dalam pemaparannya, Dr. Hepi Ikmal, M.Pd.I. dengan tegas menekankan bahwa tantangan terbesar yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia hingga saat ini adalah masalah terorisme. Beliau menjelaskan bahwa perilaku radikal merupakan ancaman serius terhadap keragaman dalam negara kesatuan Republik Indonesia. Tindakan-tindakan intoleransi, kekerasan, bahkan dalam beberapa kasus, upaya melegitimasi penghilangan nyawa seseorang atas dasar ajaran agama, merupakan perilaku yang sangat menyimpang dan harus dicari alternatif solusinya. Pendidikan Islam multikultural, sebagaimana yang dipaparkan dalam artikel ini, dianggap sebagai salah satu solusi yang berpotensi untuk mengatasi masalah ini. Dengan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam, dapat diharapkan bahwa masyarakat akan lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu mencegah radikalisasi serta mendukung proses deradikalisasi mantan narapidana teroris. Ini merupakan langkah penting dalam membangun keamanan dan stabilitas di Indonesia yang beragam.



Gambar. 3 Nara sumber pertama Dr. Hepi Ikmal, M. Pd.I

Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengatasi masalah terorisme di Indonesia. YLP secara konsisten telah melakukan pembinaan terhadap teroris dan keluarga mereka. Pendekatan ini sangat signifikan dalam menciptakan perubahan positif dalam upaya deradikalisasi dan rekonsiliasi di antara mantan teroris dan masyarakat. YLP bertindak sebagai perantara antara mantan teroris dan pemerintah, memfasilitasi dialog konstruktif, pembinaan, serta pelatihan untuk membantu mereka mengubah pola pikir dan perilaku mereka yang radikal. Selain itu, YLP juga memberikan dukungan sosial dan ekonomi kepada keluarga teroris yang terdampak, membantu mereka agar tidak terjebak dalam siklus kekerasan dan radikalisme. Dengan cara ini, YLP berusaha menghilangkan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam tindakan terorisme. Peran YLP dalam membina teroris dan keluarga mereka tidak hanya membantu dalam menghentikan penyebaran ideologi radikal, tetapi juga berkontribusi pada rekonsiliasi sosial dan pemulihan komunitas yang terkena dampak. Ini adalah pendekatan holistik yang berupaya membangun perdamaian, toleransi, dan stabilitas di masyarakat yang terpengaruh oleh terorisme. YLP merupakan salah satu entitas penting dalam upaya negara untuk mengatasi ancaman terorisme secara efektif dan mewujudkan perdamaian yang berkelanjutan di Indonesia.

Dalam pemaparannya, Dr. Hepi Ikmal, M.Pd.I. menguraikan pendekatan yang sangat komprehensif dalam pendidikan Islam Multikultural untuk mantan teroris. Terdapat tiga paradigma utama yang digunakan dalam pendekatan ini, yaitu ketuhanan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Paradigma-paradigma ini menjadi dasar ontologis yang membentuk landasan bagi tiga pilar orientasi pendidikan Islam multikultural pada mantan teroris, yaitu transformasi diri, transformasi ideologi, dan transformasi sosial. Orientasi ini diimplementasikan melalui tiga pendekatan epistemologis, yaitu pendekatan rasional, pendekatan psiko-sosial, dan pendekatan pengembangan kecakapan hidup (life skill). Ketiga pendekatan ini diterapkan secara terintegrasi karena problematika radikalisme sangat beragam dan kompleks. Dalam proses pembelajaran, penting untuk mengkombinasikan materi keislaman, kemanusiaan, kebangsaan, dan peningkatan keterampilan.

Selain itu, Dr. Hepi Ikmal juga menjelaskan pembentukan sikap moderasi beragama pada mantan teroris melalui tiga tahapan, yaitu tahap input, pelaksanaan, dan output. Hasilnya adalah internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup tiga kompetensi, yaitu semangat nasionalisme, praktik beragama tanpa kekerasan, dan pandangan agama yang inklusif. Pendekatan ini juga menggunakan model metakognisi yang fokus pada kemampuan kendali dan evaluasi diri yang bersifat mental-psikis. Selain itu, didukung oleh lingkungan belajar yang mempromosikan model kognisi sosial, yang melibatkan res terhadap perbe

artikel ini memberikan wawasan yang penting dalam upaya membentuk moderasi beragama dan mengatasi radikalisme di kalangan mantan teroris.

Pada sesi kedua pelaksanaan pengabdian ini, Dr. Muhammad Riza, MA menyampaikan makalahnya yang berjudul "Pendidikan Islam Multikultural Dayah dalam Proses Resolusi Konflik di Aceh." Dalam makalah ini, Dr. Muhammad Riza membahas peran pendidikan Islam multikultural dalam konteks Dayah (lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh) dalam mengatasi konflik di Aceh. Dalam pemaparannya, Dr. Muhammad Riza, MA, menggarisbawahi bahwa peran Dayah dalam proses resolusi konflik di Aceh sangat bergantung pada sistem pendidikan yang mereka terapkan. Sistem pendidikan ini memainkan peran kunci dalam membentuk nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mencakup seperangkat keyakinan (set of beliefs). Di dalam keyakinan tersebut, terkandung prinsip-prinsip universal dalam pendidikan multikultural yang menjadi fondasi dalam upaya resolusi konflik.

Pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai multikultural tidak hanya mengajarkan aspek-aspek keislaman, tetapi juga mendorong pemahaman dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini melibatkan penerimaan dan penghargaan terhadap berbagai budaya, agama, dan latar belakang sosial yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman dan untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh ketidakpahaman atau ketidakberanian untuk menerima perbedaan. Dengan memanfaatkan nilai-nilai multikultural yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam di Dayah, masyarakat Aceh dapat merespons konflik dengan lebih bijak dan damai. Pendekatan ini membantu membangun toleransi, kerjasama antar-etnis dan agama, serta mengurangi ketegangan dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, Dayah memainkan peran penting dalam memfasilitasi resolusi konflik dan mendukung upaya perdamaian di Aceh.



Gambar.4 Nara sumber kedua Dr. Muhammad Riza, MA

Dr. Muhammad Riza, MA, kemudian menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang digunakan sebagai dasar resolusi konflik di Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Samalanga dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu nilai-nilai preventif dan nilai-nilai kuratif. Nilai-nilai Preventif dalam hal ini bertujuan untuk mencegah konflik sejak dini. Mereka mencakup pemahaman tentang toleransi, saling menghargai, dan kerjasama antar-individu dan kelompok yang berbeda. Pendidikan agama Islam multikultural mendorong siswa untuk memahami keragaman agama,

budaya, dan etnis serta mendorong mereka untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang pluralistik. Pada sisi lainnya nilai-nilai kuratif bertujuan untuk mengatasi konflik yang telah muncul. Mereka melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang perdamaian, rekonsiliasi, dan penyelesaian konflik secara damai. Siswa diberi pelatihan dalam menyelesaikan konflik dengan pendekatan yang lebih konstruktif dan beradab. Hal ini dapat mencakup keterampilan komunikasi yang baik, pemecahan masalah, serta pemahaman tentang pentingnya perdamaian dalam Islam. Dengan mengintegrasikan kedua jenis nilai-nilai ini dalam pendidikan di Dayah, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian, serta memberikan siswa alat-alat untuk mencegah konflik dan mengatasi konflik dengan cara yang damai. Ini adalah kontribusi yang sangat berharga dalam upaya resolusi konflik di Aceh dan mewujudkan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.



Gambar. 5 Peserta webinar

Diskusi tanya-jawab antara peserta dan nara sumber adalah bagian yang sangat penting dalam setiap presentasi atau makalah. Ini adalah kesempatan untuk memperjelas informasi, mendapatkan wawasan tambahan, atau menggali lebih dalam tentang topik yang telah dipresentasikan. Dalam konteks artikel pengabdian ini, diskusi ini merupakan momen untuk peserta mengajukan pertanyaan kepada Dr. Muhammad Riza, MA dan Dr. Hepi Ikmal, M.Pd.I. terkait dengan topik yang mereka presentasikan. Dalam kesempatan ini beberapa peserta mengkonfirmasi beberapa hal yang berkaitan dengan peran Yayan Lingkar Perdamaian (YLP) di Jawa Timur yang telah berhasil memandu para mantan narapidana teroris untuk hidup berdampingan kembali dengan masyarakat luas. Di samping itu, para peserta juga melakukan pendalaman pemahaman terkait peran lembaga Dayah dalam proses resolusi konflik di Aceh.

Kesimpulan

Webinar dengan tema "*The Best Practice Pendidikan Islam Multikultural dalam Harmonisasi Kehidupan Masyarakat di Indonesia*" telah membawa dampak positif yang signifikan. Webinar ini telah memberikan wawasan baru kepada para guru di lingkungan madrasah di kabupaten Aceh Tengah, serta kepada peserta lain yang terdiri dari mahasiswa dan masyarakat umum. Diskusi mengenai pendidikan multikultural telah menjadi topik krusial dalam dunia pendidikan saat ini. Selain itu, Indonesia sebagai

negara dengan masyarakat yang beragam telah berhasil menerapkan pendidikan multikultural secara tidak langsung. Contoh kasus keberhasilan yang mencolok dapat ditemukan dalam upaya YLP (Yayasan Lingkar Perdamaian) di Jawa Timur yang membantu proses reintegrasi mantan narapidana teroris ke dalam masyarakat. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam Dayah di Aceh juga memiliki peran penting dalam proses perdamaian di Aceh. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya sebuah konsep, tetapi juga merupakan kenyataan yang dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan harmoni sosial dan perdamaian dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Melalui kolaborasi, pendidikan, dan integrasi masyarakat, kita dapat terus memperkuat nilai-nilai multikultural dalam upaya mencapai masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih tidak terhingga ditujukan kepada Lembaga As-Salam, Lembaga Pendidikan Islam Al-Muhajirin, Badan Kemakmuran Masjid Ar-Rahman Simpang Empat, serta kepada segenap panitia dari unsur PC Persatuan Guru Nahdlatul Ulama Aceh Tengah. Tanpa dukungan dan kerja keras mereka, pengabdian ini tidak akan menjadi mungkin. Terima kasih atas dedikasi, kerjasama, dan komitmen dalam upaya memajukan dunia pendidikan khususnya di Aceh Tengah.

Daftar Pustaka

- Aprilianto, A., & Arif, M. (2019). Pendidikan Islam dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 279–289.
Doi:10.31538/nzh.v2i2.339
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7.
DOI: <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.505>
- Gorski, P. (2016). Rethinking the Role of “Culture” in Educational Equity: From Cultural Competence to Equity Literacy. *Multicultural Perspectives*, 18(4), 221–226.
<https://doi.org/10.1080/15210960.2016.1228344>
- Hidayati, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif H.A.R. Tilaar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 44–67.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.44-67>
- Idris, M. A. (2020). Peran Pendidikan Dayah Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh (Studi Kasus Di Aceh Tenggara). *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(01), 61–70.
DOI: <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.337>
- Nakaya, A. (2018). Overcoming ethnic conflict through multicultural education: The case of West Kalimantan, Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1), 118–137.
<https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1549>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
DOI: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan

- Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 337–378. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8>
- Nur, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–7. DOI: <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i1.1620>
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 140–150. DOI: [10.31004/basicedu.v5i1.618](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.618)
- Riza, M. (2022). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai Landasan Resolusi Konflik (Kajian Tentang Proses Pembelajaran di Dayah Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya Samalanga Aceh). *Dissertations*. Malang: UNISMA Repository. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/6470>
- Riza, M. (2023). The Phenomenon of School Santrization in Aceh: Impacts and Implications in Education. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 5(3), 626–652. DOI: <https://doi.org/10.47006/ijierm.v5i3>
- Riza, M., & Mistar, J. (2022). The Articulation Of Islamic Multicultural Education Of Dayah Mudi Mesra Al-Aziziyah Network In Aceh Peace. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 4(2), 119–134. DOI: <https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i2.136>
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. 8 (2), 302-320 <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konsepsional. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 1–12. DOI: [10.15408/sd.v1i1.1200](https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200)
- Saputra, T. A. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 714–722. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1409>
- Sati, L., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 904–910. DOI: <https://doi.org/10.23917/jkk.v2i4.162>
- Stenishcheva, A. A. (2021). *The importance of the principle of benevolence in the formation of multicultural education*. 1(2), 190-196. DOI: <https://doi.org/10.58330/ese.v1i2.161>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. 4(1), 102-112. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *FIKRAH*. 4(1), 20-33. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Verkuyten, M., & Thijs, J. (2013). Multicultural education and inter-ethnic attitudes. *European Psychologist*. 18(3), 179-190. DOI: [10.1027/1016-9040/a000152](https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000152)